STRATEGI UPT BALAI PENYULUHAN KELUARGA BERENCANA DALAM PENGENDALIAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DIKECAMATAN WATANG SIDENRENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

M. Rizal[1], Sundari[2], Monalisa Ibrahim[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia
Email: rizalrio2015@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap. Mengidentifikasi Faktor-faktor secara internal maupun eksternal yang menghambat Penyuluhan Keluarga Berencana di Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menggali informasi secara mendalam terkait strategi pengendalian pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana. Informasi penelitian diperoleh dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, pengamatan langsung, dan penelusuran dokumentasi. Data primer bersumber dari para informan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sedangkan data sekunder dihimpun dari dokumen lembaga terkait. Pengolahan informasi penelitian dilaksanakan dalam tiga langkah, meliputi pemilahan data yang diperoleh, penyusunan data secara sistematis, serta pemeriksaan temuan sebagai dasar penetapan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa upaya yang dijalankan dalam pelaksanaan program strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng berdasarkan analisis SWOT Freddy Rangkuti mencakup empat strategi utama, yaitu penguatan kolaborasi lintas sektor, pengembangan metode penyuluhan partisipatif dan persuasif, optimalisasi media informasi, serta penguatan monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan program KB tidak terlepas dari pengaruh latar belakang pendidikan, keadaan ekonomi dan sosial, kebiasaan budaya, keyakinan, serta kesibukan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut penyelenggaraan penyuluhan yang mampu menyesuaikan kebutuhan warga, dilakukan melalui komunikasi yang meyakinkan, serta didukung kerja sama berbagai unsur. Dengan demikian, pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti program Keluarga Berencana diharapkan semakin meningkat.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Metode Penyuluhan.

Abstract

This study aims to determine the strategy of the Family Planning Counseling Center in controlling the population growth rate in Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency, and to identify the internal and external factors that hinder the implementation of family planning counseling in Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency. This study employed a qualitative research method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Primary data were obtained from informants selected using a purposive sampling technique, while secondary data were obtained from relevant institutional documents. The data analysis technique consisted of data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. The results show that the strategy implemented by the Family Planning Counseling Unit (UPT Balai Penyuluhan Keluarga

Berencana) in controlling population growth in Watang Sidenreng District, based on Freddy Rangkuti's SWOT analysis, comprises four main strategies: strengthening cross-sector collaboration, developing participatory and persuasive counseling methods, optimizing information media, and strengthening monitoring and evaluation. The implementation of these strategies is also influenced by the community's educational and socioeconomic conditions, customs, beliefs, and time availability. Therefore, an adaptive and persuasive counseling approach involving various stakeholders is needed to improve public understanding and participation in family planning (KB) programs.

***Keywords**: SWOT Analysis, Counseling Methods*

A. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) menjadi bagian dari upaya pembangunan keluarga yang berfokus pada pengelolaan kelahiran, perencanaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan keluarga, dan pencapaian kesejahteraan rumah tangga. Melalui pelaksanaan program tersebut, pemerintah berupaya mendorong terbentuknya keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Ketentuan Pasal 21 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa kebijakan Keluarga Berencana mencakup beberapa sasaran, yakni: (1) memastikan kehamilan berlangsung sesuai dengan rencana pasangan; (2) menjaga kesehatan serta menekan risiko kematian ibu, bayi, dan anak; (3) meningkatkan ketersediaan dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, serta pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi; dan (4) meningkatkan peran serta laki-laki dalam program Keluarga Berencana serta mendukung pemberian air susu ibu (ASI) sebagai bagian dari upaya pengaturan jarak kelahiran.

Di Kecamatan watang sidenreng sendiri terdapat Balai Penyuluhan Keluarga Berencana yang diperuntukkan untuk mengurus tentang pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Di Balai penyuluhan keluarga berencana Terdapat program KB, program KB ini diperuntukkan untuk pencegahan pertumbuhan penduduk sehinggga perlu dikendalikan dengan berbagai program KB.

Tabel 1. Laporan Bulanan Pengendalian Penduduk

No	Uraian	PUS dan Kesertaan KB		
		Jalur Pelayanan		
		Perintah	Swasta	Jumlah PUS
1	Jumlah pasangan usia subur	-	-	4.002
2	Jumlah Peserta KB Aktif	2.733	-	2.733
	a. IUD (I)	19	-	-
	b. MOW (OW)	87	-	-
	c. MOP (OP)	7	-	-
	d. IMPLAN (IP)	108	-	-
	e. KONDOM (K)	6	-	-
	f. SUNTIK (S)	1763	-	-
	g. PIL (P)	749	-	-
3	Jumlah PUS Bukan Peserta KB	1.269	-	-
	a. Hamil (H)	140	-	-
	b. Ingin Anak Segera (IAS)	474	-	-
	c. Ingin Anak Ditunda (IAT)	494	-	-
	d. Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL)	161	-	-

Sumber: Laporan Bulanan Pengendalian Penduduk DiBalai Penyuluhan KB Tahun 2025

Berdasarkan data pada tabel, peserta KB di Kecamatan Watang Sidenreng menunjukkan kecenderungan penggunaan kontrasepsi jangka pendek yang lebih dominan daripada pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang. Kelompok metode jangka pendek, yang meliputi pil KB, suntik, dan kondom, tercatat digunakan oleh 2.518 peserta. kelompok kontrasepsi jangka panjang yang mencakup IUD, metode operasi wanita (MOW), metode operasi pria (MOP), serta implan digunakan oleh 221 peserta. Data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan jumlah pengguna yang cukup besar antara kedua kelompok metode kontrasepsi.

Berdasarkan observasi pada Bulan Maret 2023 di Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Watang Sidenreng, bahwa permasalahan dalam balai penyuluhan Keluarga Berencana ialah: 1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang program KB. 2. keikutsertaan masyarakat dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih terbatas, sementara pilihan kontrasepsi jangka pendek, terutama pil KB dan suntikan, lebih banyak diminati. Calon peneliti ingin meneliti terkait dengan permasalahan ini di karenakan terdapat strategi yang layak di munculkan dalam menangulangi permasalah di balai penyuluhan keluarga berencana, sehingga Penyuluhan keluarga berencana memberikan atau wajib memiliki strategi yang dapat mengatasi laju pertumbuhan penduduk hingga saat ini.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya atau strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam mengendalikan peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.Mengidentifikasi Faktor-faktor secara internal maupun eksternal yang menghambat Penyuluhan Keluarga Berencana di Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut konsep yang dikemukakan Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr. sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman dkk. (2019), strategi dapat dipahami melalui dua sudut pandang. Sudut pandang pertama menempatkan strategi sebagai rancangan tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan dan menjalankan misi organisasi secara terencana. Dalam pendekatan ini, organisasi berperan aktif dalam menentukan arah serta langkah yang akan ditempuh. Sudut pandang kedua melihat strategi sebagai pola respons organisasi terhadap perubahan dan dinamika lingkungan yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Analisis SWOT digunakan untuk menelaah berbagai kondisi yang memengaruhi jalannya suatu organisasi, mencakup aspek internal maupun eksternal. Dalam penerapannya, analisis ini berlandaskan pada empat unsur, yakni keunggulan (*strengths*), keterbatasan (*weaknesses*), kesempatan (*opportunities*), serta tantangan (*threats*). Menurut Rangkuti (2009, hlm. 18) sebagaimana dikutip oleh Wenda (2015), pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut perlu dilakukan secara sistematis agar dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi yang tepat. Identifikasi terhadap faktor-faktor SWOT membantu organisasi memanfaatkan keunggulan yang dimiliki serta kesempatan yang tersedia dari lingkungan eksternal. Di sisi lain, organisasi juga perlu melakukan perbaikan terhadap keterbatasan internal dan menyusun langkah antisipasi terhadap berbagai risiko yang berpotensi menghambat pencapaian sasaran. Dengan demikian, analisis SWOT merupakan suatu metode penilaian kondisi organisasi atau perusahaan yang didasarkan pada empat aspek, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman)

1. *Strengths* (Kekuatan). Kekuatan merupakan berbagai sumber daya, kompetensi, dan keunggulan internal yang dapat mendukung organisasi dalam mencapai tujuannya. Faktor ini menjadi nilai lebih bagi organisasi ketika menghadapi tantangan serta memenuhi kebutuhan pihak yang dilayani. Dalam konteks organisasi publik, kekuatan

dapat berupa kompetensi sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, ketersediaan sarana, dan kemampuan menjalankan program secara efektif.

2. *Weaknesses* (Kelemahan). Kelemahan merujuk pada keterbatasan diluar organisasi yang dapat menghambat pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, anggaran, kompetensi sumber daya manusia, kemampuan manajerial, maupun pelaksanaan program. Identifikasi terhadap kelemahan diperlukan agar organisasi dapat menentukan aspek yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan.
3. *Opportunities* (Peluang). Peluang menggambarkan berbagai keadaan yang berasal dari lingkungan di luar organisas dan memberikan manfaat bagi pengembangan organisasi dan pencapaian tujuannya. Peluang dapat muncul melalui perubahan kebijakan, perkembangan teknologi informasi, dukungan masyarakat, kerja sama lintas sektor, serta meningkatnya perhatian berbagai pihak terhadap program yang dilaksanakan. Pemanfaatan peluang secara tepat dapat membantu organisasi meningkatkan efektivitas dan jangkauan pelayanannya.
4. *Threats* (Ancaman). Ancaman adalah berbagai kondisi yang ada diluar yang mampu menghambat kinerja dan pencapaian tujuan organisasi. Faktor ini dapat berasal dari perubahan kebijakan, keterbatasan dukungan lingkungan, perubahan perilaku masyarakat, maupun kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi pelaksanaan program. Oleh karena itu, organisasi perlu mengidentifikasi potensi ancaman sejak awal agar dapat menyiapkan langkah antisipasi yang sesuai.

Pelaksanaan kontrasepsi mantap perlu memperhatikan sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan persetujuan peserta, kondisi keluarga, dan kelayakan medis. Mulyani (2020) menjelaskan 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) aspek sukarela, yakni keputusan calon peserta harus didasarkan pada kehendak sendiri tanpa paksaan atau tekanan, disertai pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang memadai; (2) aspek kesejahteraan keluarga, yang dalam sumber tersebut dikaitkan dengan status perkawinan, keharmonisan keluarga, jumlah anak, usia anak, dan usia istri; serta (3) aspek kesehatan, yaitu perlunya pemeriksaan sebelum tindakan untuk menilai kondisi kesehatan dan kemungkinan adanya kontraindikasi medis.

Menurut Yanti & Zulkarnaen (2019), keberhasilan penyuluhan Keluarga Berencana berkaitan dengan beberapa karakteristik masyarakat dan kondisi pelaksanaan kegiatan. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami informasi yang disampaikan. Kondisi sosial ekonomi juga dapat berkaitan dengan akses terhadap informasi dan layanan KB. Selain itu, tradisi, kebiasaan, dan prinsip kehidupan yang berkembang serta dijunjung oleh masyarakat perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi penerimaan terhadap pesan penyuluhan. Kepercayaan masyarakat kepada penyuluh turut berperan dalam membangun penerimaan informasi. Di samping faktor-faktor tersebut, penentuan waktu kegiatan yang sesuai dengan kesibukan masyarakat dapat mendukung partisipasi mereka dalam penyuluhan.

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji hal-hal yang terjadi dimasyarakat yang berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran mengenai fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam melalui uraian deskriptif. Penjelasan tersebut sejalan dengan pembahasan Fadli (2021) mengenai karakteristik penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, sumber informasi berasal dari dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan secara

langsung di lokasi penelitian serta mengadakan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun data sekunder dilakukan dengan cara melalui pembahasan literatur serta penelaahan dokumen yang berasal dari instansi terkait maupun sumber lain yang relevan. Penggunaan kedua sumber data tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang saling melengkapi dalam menganalisis strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng. Pemilihan narasumber pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik purposive sampling, yaitu menentukan informan secara terarah berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Informan yang dilibatkan berjumlah delapan orang, yang terdiri atas satu orang Kepala UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Watang Sidenreng, tiga orang Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), dan empat orang anggota masyarakat. Komposisi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari perspektif pengelola program, pelaksana penyuluhan, serta masyarakat sebagai unsur-unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan program Keluarga Berencana.

Proses perolehan data pada penelitian ini menerapkan tiga metode, yakni pengamatan lapangan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Pengamatan dilakukan dengan meninjau secara langsung objek yang menjadi fokus kajian guna mendapatkan gambaran faktual mengenai keadaan dan situasi di lokasi penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami situasi pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kecamatan Watang Sidenreng. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan melalui percakapan yang terarah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh keterangan mengenai pengalaman, pandangan, dan pelaksanaan program yang diteliti. Sugiyono Wawancara dipahami sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih melalui proses tanya jawab untuk memperoleh dan saling menyampaikan informasi maupun pemikiran. Sementara itu, teknik dokumentasi dilaksanakan dengan cara menghimpun, memeriksa, serta mempelajari arsip dan dokumen yang memiliki hubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Pengolahan data penelitian ini mengacu pada tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan perumusan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang telah terkumpul diseleksi dan dirangkum dengan memperhatikan keterkaitannya terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan menurut tema-tema tertentu untuk memudahkan peneliti mengenali keterkaitan dan kecenderungan informasi yang ditemukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil penelitian ke dalam uraian yang sistematis agar keterhubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya dapat terlihat dan dipahami secara lebih terarah. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, maupun pengelompokan berdasarkan kategori tertentu. Fadli (2021), dengan merujuk pada Miles dan Huberman (1994), menjelaskan bahwa penyajian berbentuk teks naratif merupakan salah satu bentuk yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap pemeriksaan terhadap temuan yang telah disusun untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan bukti penelitian. Peneliti menelaah kembali data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi serta merumuskan jawaban terhadap permasalahan penelitian.endalian laju pertumbuhan penduduk.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng diperoleh melalui wawancara langsung dengan sejumlah informan yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Informan tersebut terdiri atas Kepala UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana, tiga orang Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), dan empat orang anggota masyarakat sebagai penerima manfaat program.

Berdasarkan informasi yang dihimpun, strategi pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program KB diarahkan pada peningkatan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam merencanakan kehidupan berkeluarga serta mengatur jarak kelahiran. Dalam pelaksanaannya, tenaga Penyuluh Keluarga Berencana berperan memberikan informasi dan edukasi, melakukan pendampingan, serta membantu masyarakat memperoleh akses terhadap pelayanan KB sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam komponen kekuatan (strengths), modal utama UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana terletak pada keberadaan petugas yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Hubungan yang dekat antara penyuluh dan warga, pendampingan pasangan usia subur, kegiatan pelayanan KB, serta dukungan kader turut menunjang pelaksanaan program. Kondisi tersebut membantu petugas berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengenali kebutuhan mereka, dan menjelaskan manfaat serta alternatif metode kontrasepsi yang tersedia.

Perbedaan pemahaman dan padatnya aktivitas masyarakat juga dapat membatasi keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan. Sebagai langkah penanganan, UPT berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lebih efektif, menyesuaikan pembagian wilayah dan jadwal kerja petugas, serta memperkuat kerja sama dengan pemerintah desa, kader, dan pihak terkait lainnya.

Peluang (opportunities) pengembangan program KB didukung oleh keterlibatan pemerintah desa, kader, fasilitas kesehatan, dan kemajuan teknologi informasi. Berbagai saluran digital, seperti WhatsApp, gambar edukatif, dan video, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi penyuluhan tanpa sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka. Partisipasi kader dan masyarakat juga berpotensi memperluas penyebaran informasi sekaligus membantu meningkatkan penerimaan warga terhadap program Keluarga Berencana.

Pada komponen ancaman (threats), penerapan program KB dipengaruhi oleh beberapa kondisi, antara lain pemahaman masyarakat yang belum merata, beredarnya informasi yang tidak akurat mengenai kontrasepsi, keterbatasan waktu, serta pengaruh adat dan lingkungan sosial dalam menentukan pilihan keluarga. Untuk merespons kendala tersebut, penyuluhan perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan komunikasi yang persuasif dan mudah dimengerti. Pelibatan kader, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat juga menjadi bagian dari upaya memperluas penyampaian informasi yang tepat.

Dalam pelaksanaan penyuluhan Keluarga Berencana, UPT Balai Penyuluhan KB menerapkan beberapa cara penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Penyampaian materi secara langsung melalui ceramah digunakan untuk menjangkau peserta dalam jumlah besar. Selain itu, diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengajukan pertanyaan dan membicarakan persoalan yang mereka hadapi. Bagi warga yang membutuhkan penjelasan lebih khusus, petugas dapat memberikan bimbingan secara individual. Informasi juga didukung oleh penggunaan media visual, seperti gambar, poster, leaflet, dan sarana digital, agar materi penyuluhan lebih mudah dipahami.

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana dilakukan melalui berbagai langkah, antara lain peningkatan kemampuan petugas,

pengembangan kegiatan penyuluhan, serta penguatan pendampingan bagi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan tersebut juga melibatkan kader dan pemerintah desa untuk mendukung penyampaian informasi mengenai KB. Selain itu, penggunaan media komunikasi dan teknologi menjadi salah satu sarana untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat. Agar pelaksanaannya berjalan sesuai kebutuhan, materi penyuluhan dan bentuk pelayanan perlu mempertimbangkan karakteristik serta kondisi warga setempat. Namun, pelaksanaan program masih memerlukan perhatian pada aspek jangkauan penyuluhan, dukungan fasilitas, efektivitas komunikasi, dan koordinasi antarpihak agar kegiatan pengendalian penduduk dapat terlaksana secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Kepala UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Watang Sidenreng, tiga orang Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), dan empat orang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana (KB) dipengaruhi oleh sejumlah aspek yang berasal dari karakteristik masyarakat, meliputi latar belakang pendidikan, keadaan sosial ekonomi, kebiasaan budaya, serta keyakinan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Keempat faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memahami informasi, menerima program, serta berpartisipasi dalam kegiatan dan pelayanan KB.

Tingkat pendidikan termasuk faktor yang patut mendapat perhatian ketika penyampaian informasi mengenai Keluarga Berencana. Latar belakang pendidikan yang beragam dapat menyebabkan perbedaan dalam memahami materi penyuluhan. Oleh karena itu, petugas perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kemampuan penerimaan informasi setiap kelompok masyarakat. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, media bergambar, serta sesi tanya jawab dapat membantu memperjelas materi. Apabila diperlukan, penjelasan dapat disampaikan kembali agar pesan mengenai program KB dapat dipahami dengan lebih baik.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat turut memengaruhi kesempatan mereka untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan mengakses pelayanan Keluarga Berencana. Pengeluaran transportasi, jarak menuju lokasi pelayanan, serta tuntutan pekerjaan sehari-hari dapat menjadi hambatan bagi sebagian warga. Untuk mengurangi kendala tersebut, penyampaian informasi perlu dilakukan melalui saluran yang mudah dijangkau dan disertai koordinasi dengan pemerintah desa, fasilitas kesehatan, serta kader setempat. Kerja sama ini diharapkan dapat membantu masyarakat memperoleh informasi dan pelayanan KB sesuai dengan kondisi mereka.

Nilai budaya dan tradisi serta pola perilaku yang tumbuh dan berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat dapat memengaruhi cara keluarga memandang program Keluarga Berencana. Pandangan mengenai jumlah anak yang diinginkan serta pendapat anggota keluarga, khususnya orang tua, dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan. Karena itu, penyuluhan perlu dilaksanakan dengan pendekatan persuasif dan tetap menghargai nilai yang dianut masyarakat. Penyesuaian lokasi dan jadwal kegiatan, disertai keterlibatan kader maupun tokoh masyarakat, dapat membantu membangun komunikasi yang lebih terbuka mengenai manfaat program KB.

Kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diterima menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi. Kekhawatiran terhadap efek samping, dampak bagi kesehatan, maupun pengaruh kontrasepsi terhadap kesuburan dapat menimbulkan keraguan untuk mengikuti program KB. Selain itu, pengalaman yang diceritakan oleh anggota keluarga, teman, atau tetangga dapat memengaruhi pandangan seseorang. Untuk menanggapi kondisi tersebut, penyuluh perlu memberikan penjelasan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, membuka kesempatan berdiskusi, dan mengklarifikasi pemahaman yang kurang tepat. Pertanyaan yang berkaitan dengan

kondisi kesehatan atau pilihan metode kontrasepsi tertentu perlu diarahkan kepada tenaga kesehatan yang berwenang.

Ketersediaan waktu turut menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana. Warga yang memiliki pekerjaan atau tanggung jawab harian yang padat mungkin mengalami kesulitan untuk hadir pada hari yang telah ditentukan. Karenanya jadwal dan lokasi penyuluhan perlu mempertimbangkan aktivitas masyarakat setempat. Petugas juga dapat bekerja sama dengan kader untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada warga yang belum dapat mengikuti kegiatan bersama. Penyesuaian tersebut dapat memperluas jangkauan informasi tanpa hanya mengandalkan pertemuan terjadwal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, penelitian ini merumuskan model strategi penyuluhan Keluarga Berencana yang mengedepankan kolaborasi dan pemanfaatan media informasi bagi masyarakat. Perumusan model tersebut didasarkan pada hasil analisis SWOT dengan mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pelaksanaan program KB. Model ini mencakup empat komponen utama, yaitu:

1. Penguatan kolaborasi antara penyuluh KB, kader, pemerintah desa, dan fasilitas kesehatan untuk memperluas jangkauan penyuluhan serta mempermudah masyarakat memperoleh informasi dan pelayanan KB.
2. Penerapan metode penyuluhan yang beragam, meliputi ceramah, diskusi kelompok, bimbingan individu, dan penggunaan media visual sesuai dengan karakteristik masyarakat.
3. Optimalisasi media informasi, khususnya WhatsApp, gambar, poster, dan video, untuk mengatasi keterbatasan jangkauan penyuluhan tatap muka.
4. Penguatan pemantauan dan evaluasi kegiatan penyuluhan untuk mengetahui jangkauan informasi, tingkat pemahaman masyarakat, partisipasi dalam kegiatan KB, serta kebutuhan tindak lanjut pelayanan.

Melalui model tersebut, UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana diharapkan memiliki alternatif strategi yang lebih terarah dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, penyebaran informasi yang belum merata, serta pengaruh informasi yang kurang tepat dan kebiasaan masyarakat terhadap keputusan mengikuti program KB. Dengan demikian, output penelitian ini berupa rekomendasi strategi operasional yang dapat dipertimbangkan oleh UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan dan partisipasi masyarakat dalam program KB sebagai salah satu upaya mendukung pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng.

Pelaksanaan strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyuluhan KB, yaitu tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan Masyarakat dan Ketersediaan Waktu. Latar belakang pendidikan turut berperan dalam menentukan sejauh mana masyarakat dapat memahami informasi mengenai Keluarga Berencana (KB). Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan mengolah penjelasan terkait manfaat program KB, berbagai alternatif alat kontrasepsi, serta urgensi pengaturan jarak kelahiran. Namun, tingkat pendidikan bukan satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan penyampaian informasi. Teknik komunikasi yang digunakan oleh penyuluh juga memiliki peranan penting. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana, disertai ilustrasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari dan dukungan media visual, dapat mempermudah pemahaman bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Dengan demikian, penyuluh perlu menerapkan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kondisi

dan karakteristik kelompok sasaran sehingga informasi yang diberikan dapat diterima secara optimal.

Dari aspek sosial ekonomi, kondisi ekonomi dan kesibukan masyarakat dapat memengaruhi kesempatan untuk mengikuti penyuluhan maupun memperoleh pelayanan KB. Masyarakat yang memiliki aktivitas pekerjaan cukup padat terkadang tidak dapat mengikuti penyuluhan pada waktu tertentu. Faktor biaya, jarak, dan akses pelayanan juga dapat menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, kemudahan akses pelayanan, kejelasan informasi mengenai tempat dan jadwal pelayanan, serta keterlibatan kader menjadi bagian penting dalam mengurangi hambatan tersebut.

Dari aspek adat istiadat, pandangan keluarga dan kebiasaan masyarakat dapat memengaruhi penerimaan terhadap program KB. Penyuluh perlu memahami karakteristik masyarakat dan tidak memberikan pendekatan yang bertentangan dengan nilai yang berkembang. Pendekatan persuasif, kekeluargaan, penggunaan bahasa yang sesuai, serta keterlibatan kader dan tokoh masyarakat menjadi cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat.

Selanjutnya, dari aspek kepercayaan masyarakat, masih ditemukan kekhawatiran terhadap alat kontrasepsi yang bersumber dari cerita atau pengalaman orang lain. Informasi yang tidak tepat dapat menimbulkan rasa takut dan keraguan. Oleh karena itu, penyuluh perlu memberikan informasi yang benar, memberikan ruang konsultasi, serta berkoordinasi dengan tenaga kesehatan apabila masyarakat memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kondisi medis.

Dari aspek ketersediaan waktu masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan penyuluhan KB. Kesibukan masyarakat dalam bekerja dan menjalankan aktivitas sehari-hari menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan penyuluhan secara langsung. Oleh karena itu, UPT Balai Penyuluhan KB berupaya menyesuaikan waktu pelaksanaan penyuluhan dengan waktu luang masyarakat serta memanfaatkan peran kader dan pendekatan langsung agar informasi mengenai program KB tetap dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan strategi penyuluhan KB dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal UPT, tetapi juga oleh karakteristik masyarakat. Keberhasilan program membutuhkan kemampuan penyuluh untuk menyesuaikan metode dan pendekatan dengan kondisi pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi, tradisi serta norma budaya, keyakinan yang dianut warga, dan keterbatasan waktu yang dimiliki masyarakat..

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi UPT Balai Penyuluhan Keluarga Berencana dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Watang Sidenreng dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan kepada masyarakat, penyampaian informasi mengenai metode kontrasepsi, serta koordinasi dengan kader dan pihak terkait. Berdasarkan analisis SWOT, kekuatan program terletak pada kemampuan petugas dalam memberikan edukasi dan kedekatan mereka dengan masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tenaga penyuluh, sarana pendukung, dan belum meratanya penyebaran informasi.

Di sisi lain, dukungan pemerintah desa, kader, fasilitas kesehatan, serta perkembangan teknologi informasi memberikan peluang untuk memperluas jangkauan penyuluhan. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan tingkat pemahaman masyarakat, informasi yang kurang tepat mengenai kontrasepsi, kesibukan warga, serta pengaruh adat dan kepercayaan. Oleh karena itu, strategi pengendalian pertumbuhan penduduk perlu dilaksanakan secara adaptif melalui penguatan koordinasi lintas sektor, penggunaan metode penyuluhan yang partisipatif dan persuasif, pemanfaatan media informasi, serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A., Rachman, M. T., & Puspita Ayu, D. (2019). Strategi Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Dalam Pelaksanaan Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Mataram. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 7*(2), 139–152. https://doi.org/10.31764/jiap.v7i2.1272

Admaja, M. F., Kalalinggi, R., & Alaydrus, A. (2019). Peran dinas pengendalian penduduk dan keluarga berencana (DPPKB) dalam pengendalian pertumbuhan penduduk di Kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Pemerintahan, 7*(2), 983–994.

badan pusat statistik. (2020). Badan Pusat Statistik.

Dermawan, Lahming, & Mandra, moh. ahsa. s. (2020). Kajian Strategi Pengelolaan Sampah. *UNM Environmental Jornals, 1*(April), 33–38.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Halim, I. (2022a). Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, And Threats) pada Perbankan Syariah. 21, 1–7.

Halim, I. (2022b). Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, And Threats) pada Perbankan Syariah. 1(1), 1–6.

Idawati, Yuliana, Rosalinda, M., & Kartini. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Program Keluarga Berencana di Desa Balee Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. 1(2), 56–62.

Lestari, V. N. S. (2017). Pertumbuhan Penduduk dan Keluarga Berencana. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 3(2), 7–16.

Maesarini, Indah Wahyu, Setiawan, Dodi Rahmat, & Dewi, Maya Puspita. (2020). Strategi Gerebek Sampah Pemerintah Kota Depok Menuju Kota Bebas Sampah Tahun 2020. Reformasi Administrasi, 7(2), 107–112. https://doi.org/10.31334/reformasi.v7i2.1060

Maria, S., & Lubis, S. F. (2020). Sistem informasi layanan peserta keluarga berencana pada klinik bidan roslaini berbasis web. Jurnal Intra-Tech, 4(2), 47–59.

Mulyani, S. (2020). Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. 3(3).

Pancasasti, R., & Khaerunnisa, E. (2018). Analisis Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Aspek Kependudukan Berwawasan Gender Pada Urban Area Di Kota Serang. Ekonomika, 13(1), 130–145.

Pragita, D. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Keluarga Berencana di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi, 53*(9), 1689–1699.

Rahman Rahim, H. A., & Radjab, E. (2017). Manajemen Strategi. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ramadhan, M. H., & Idami, Z. (2020). Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk Melalui Program Keluarga Berencana di Kota Banda Aceh. Journal of Governance and Social Policy, 1(1), 47–57. https://doi.org/10.24815/gaspol.v1i1.17330

Rizki, A., & Mubarak, A. (2023). Analisis Swot Pada Penerapan Aplikasi Smartdukcapil di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kab. Lima Puluh Kota. 7(1), 819–829.

Rohimah, N. (2019). Pengaruh Penyuluhan Keluarga Berencana terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Keluarga Sakinah. 6(September), 263–284.

Sunarti, S., & Talib, D. (2020). Analisis Potensi Ekowisata Danau Limboto (Pendekatan Analisis Swot). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP), 3(*2), 49–58. https://doi.org/10.31314/tulip.3.2.49-58.2020

Tiffani, W. F., Rifai, M., Studi, P., Pemerintahan, I., Karawang, U. S., Daya, S., & Berencana, K. (2020). Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) Dalam

Upaya Menekan Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. Jurnal Imiah Ilmu Administrasi, 7(3), 525–540.

Trianziani, S. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Moderat, 4*(4), 131–149.

Wenda, Y. (2015). Analisis Swot Sumber Daya Manusia Kristen di Papua. Program Doctoral (S-3) Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani-Papua.

Widodo, M. N., & Anam, M. K. (2019). Kampung Keluarga Berencana dalam peningkatan efektivitas program keluarga berencana di Wilayah Cilenggang. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September, 1–4.

Yanti, R. P., & Zulkarnaen. (2019). Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3P2&KB) Kota Padang. 1, 31–41.